

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI
PEDAGOGIK GURU DENGAN HASIL BELAJAR PKn
SISWA KELAS IV SD NEGERI GUGUS I
KECAMATAN MENGGALA
TULANG BAWANG**

(Skripsi)

Oleh

ISTIGFARA AJENING PRANITA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DENGAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS IV SD NEGERI GUGUS I KECAMATAN MENGGALA TULANG BAWANG

Oleh

ISTIGFARA AJENING PRANITA

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus I Kecamatan Menggala. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus I Kecamatan Menggala. Populasi penelitian ini berjumlah 160 orang siswa kelas IV. Sampel penelitian ini berjumlah 61 responden yang diambil berdasarkan teknik *proporsional stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik non-tes, yaitu; kuesioner (angket), dan studi dokumentasi. Alat pengumpul data berupa angket dengan skala Likert, yang sebelumnya diuji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dan Uji-t. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar.

Kata kunci: hasil belajar, persepsi pedagogik guru, PKn.

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI
PEDAGOGIK GURU DENGAN HASIL BELAJAR PKn
SISWA KELAS IV SD NEGERI GUGUS I
KECAMATAN MENGGALA
TULANG BAWANG**

Oleh

ISTIGFARA AJENING PRANITA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

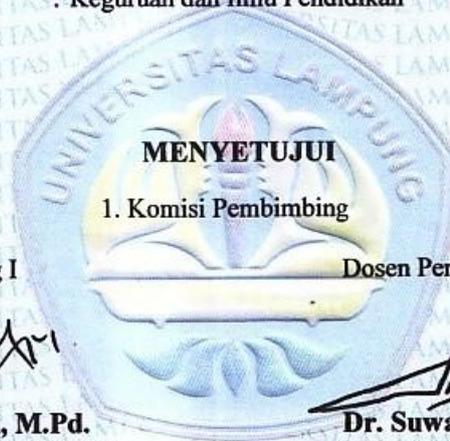
Judul Skripsi : **HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DENGAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS IV SD NEGERI I GUGUS KECAMATAN MENGGALA TULANG BAWANG**

Nama Mahasiswa : **Istiqfara Ajening Pranita**

No. Pokok Mahasiswa : 1313053078

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Nelly Astuti, M.Pd.
NIP. 19600311 198803 2 002

Dr. Suwarjo, M.Pd.
NIP 19551222 197903 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dra. Nelly Astuti, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Suwarjo, M.Pd.

Penguji Utama : Dr. Alben Ambarita, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum

NIP. 050722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Istigfara Ajening Pranita
NPM : 1313053078
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar PKn siswa Kelas IV SD Negeri Gugus I Kecamatan Menggala Tulang Bawang” tersebut adalah hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 24 Mei 2017

Yang membuat pernyataan,



Istigfara Ajening Pranita
NPM1313053078

RIWAYAT HIDUP



Nama Istifara Ajening Pranita, dilahirkan di Astra Ksetra, Provinsi Lampung pada tanggal, 17 Juli 1994. Anak kedua dari tiga bersaudra dari pasangan Bapak Harli Santoso dengan Ibu Tatik Suharmi, kakak bernama Yogi Sektiawan Pranoto, dan adik perempuan yang bernama Dzakia Cahya Sari.

Pendidikan Formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut. (1) SD Negeri 02 Astra Ksetra lulus pada tahun 2007. (2) SMP Angkasa Lanud Astra Ksetra lulus pada tahun 2010. (3) SMA Negeri 1 Terusan Nunyai lulus pada tahun 2013. Tahun 2013 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

MOTO

"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kami dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan"
(QS. Al-F. Mujadillah 58: 11)

"Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang Yang sabar"
(QS. Al Baqarah 02:153)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Alhamdulillahirobbil'alamin, berhimpun syukur kepada Sang Maha Kuasa, dengan segala kerendahan hati, ku persembahkan karya ini kepada:

Ayahanda Harli Santoso dan Ibunda Tatik Suharmi, yang telah ikhlas memberikan segala pengorbanan bagi kebaikan ananda. Terimakasih telah memberikan cinta dan kasih sayang tanpa batas, serta segala untaian do'a yang senantiasa dimohonkan pada Illahi untuk kebaikan ananda.

Kakek Khasan Sudarisman (Alm), Nenek Ngadiem Sudarisman (Almh), Pakde Suroso, Bude Parti, Pakde Dalrum, Bude Menuk, Pakde Adi, Bude Nur, Bulek Kokom, Om Joko, kakakku tersayang Yogi, adik perempuanku Dzakia, dan saudara/i ku (Esti, Suryo, Fajar, Bima, Nabila, Ridho, Pinka, Abbiyu, Abbiyan, dan Abbidzar).

Tiada yang paling mengharukan saat berkumpul bersama, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan. Terima kasih atas do'a, dukungan, dan motivasi untuk keberhasilanku.

Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Semua Sahabat yang selalu memberikan motivasi dan tulus menerima segala kekuranganku.

Almamater tercinta "Universitas Lampung".

SANWACANA

Assalamu'alaikumwarohmatullohiwabarokatuh.

Puji syukur kehadirat Allah swt. yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugug I Kecamatan Menggala Tulang Bawang”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan pada skripsi ini. Penyelesaian ini tidak lepas dari bimbingan, dan petunjuk dari berbagi pihak, oleh sebab itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung..

6. Bapak Dra. Nelly Astuti, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I.
7. Bapak Dr. Suwarjo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II.
8. Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., selaku Dosen Pembahas dan Dosen Pembimbing Lapangan dalam P4KA.
9. Bapak Drs. Sarengat, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
10. Bapak/Ibu dosen dan staf karyawan S1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung.
11. Ibu Amika Sari, S.Pd. Kepala SD Negeri 01 Astra Ksetra.
12. Bapak Sumito, S.Pd.SD. Kepala SD Negeri 02 Astra Ksetra.
13. Ibu Dwi Endang Iriana M.M., S.Pd. Kepala SD Negeri 01 Tiuh Toho.
14. Ibu Hj. Indrawati, S.Pd., Kepala SD Negeri 02 Tiuh Toho.
15. Guru kelas IV SD Negeri 01 Astra Ksetra, SD Negeri 02 Astra Ksetra, SD Negeri 01 Tiuh Toho, dan SD Negeri 02 Tiuh Toho.
16. Siswa-siswi kelas IV SD Negeri 01 Astra Ksetra, SD Negeri 02 Astra Ksetra, SD Negeri 01 Tiuh Toho, dan SD Negeri 02 Tiuh Toho.
17. Sahabat seperjuangan dalam menulis skripsi: Fadjirn, Firda Widya Rahma, May Syaroh, M. Isroi' Subariato, Melia Rosalina Dewi, Merna Safitri, Mia Merlyana, M. Septo Wahidin, Musniyati Sakinah.
18. Sahabat sekaligus keluarga di kost-kostan Pak Wid: Putri, Olif, Yosi, Riza, Ana, Rikha, Desi, Dewi, Enggar, dan Rani.
19. Rekan-rekan S-1 PGSD angkatan 2013 terkhusus untuk kelas B.
20. Sahabat, Teman, Kakak, terkasih: Dika, Hidayatullah, Avin, Anes, Maya, Ferra, Ulfa, dan Evi.

21. Keluarga baru Desa Sinar Banten yang telah memberikan pengalaman yang bermanfaat untuk di masyarakat, dan kasih sayang sepenuh hati untuk membimbing Mahasiswa KKN dalam melaksanakan tugasnya.
22. Semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah swt. selalu memberikan kebesaran hati bagi kita semua, dan segala hal yang kita perbuat tercatat sebagai amal kebaikan, aamiin.

Nuun, walqolamiwamayasturun,

Wassalamu 'alaikumwarohmatullohiwabarokatuh

Metro, 24 Mei 2017
Peneliti

Istigfara Ajening Pranita
NPM 1313053078

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Hasil Belajar	10
a. Pengertian Belajar	10
b. Hasil Belajar	11
c. Teori Belajar	12
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	15
2. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru	18
a. Persepsi Siswa	18
b. Kompetensi Pedagogik Guru	19
1) Kompetensi Guru	19
2) Kompetensi Pedagogik Guru	21
3. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	26
a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	26
b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	28
c. Ruang Lingkup PKn	30
d. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	32
e. PKn Sebagai Pendidikan Nilai dan Moral	33
B. Penelitian Yang Relevan.....	35
1. Penelitian Khairunnisa	35
2. Penelitian Himalina	36
3. Penelitian Nurhadiah	37
4. Penelitian Fitriany	37
5. Penelitian Al Ajami dan Soeharto.....	38

C. Kerangka Pikir dan Paradigma Penelitian.....	40
1. Kerangka Pikir	40
2. Paradigma Penelitian.....	42
D. Hipotesis.....	43
III. METODE PENELITIAN	44
A. Jenis, Waktu, dan Tempat Penelitian	44
1. Jenis Penelitian	44
2. Waktu Penelitian	44
3. Tempat Penelitian	44
B. Prosedur Penilaian	45
C. Populasi dan Sampel Penelitian	46
1. Populasi Penelitian.....	46
2. Sampel Penelitian	46
D. Variabel Penelitian	48
E. Definisi Oprasional Variabel	49
F. Teknik Pengumpulan Data.....	51
1. Observasi.....	52
2. Kuesioner (angket).....	52
3. Studi Dokumentasi.....	54
G. Uji Persyaratan Instrumen	54
1. Uji Validitas Instrumen	54
2. Uji Reliabilitas Instrumen	55
3. Hasil Uji Persyarat Instrumen	56
H. Teknik Analisis Data	58
1. Uji Prasyarat Analisis data.....	58
a. Uji Normalitas	58
b. Uji Linearitas	59
2. Uji Hipotesis	60
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Profil Sekolah.....	62
1. SD Negeri 01 Astra Ksetra.....	62
2. SD Negeri 02 Astra Ksetra.....	62
3. SD Negeri 01 Tiuh Toho.....	63
4. SD Negeri 02 Tiuh Toho.....	64
B. Deskripsi dan Variabel Penelitian	64
1. Data Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus I Kecamatan Menggala Tulang Bawang (Variabel Y)	65
2. Data Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru (Variabel X)	67
C. Analisis Data.....	68
1. Uji Normalitas	68
2. Uji Linearitas	69
D. Uji Hipotesis	69
E. Pembahasan Hasil Penelitian	70
F. Keterbatasan Penelitian	72

V. KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Simpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil ketuntasan nilai UTS semester ganjil PKn siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Menggala Tahun Pelajaran 2016/2017	5
2. Data Jumlah Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus I Kecamatan Menggala Tahun Pelajaran 2016/2017	46
3. Jumlah anggota sampel penelitian	48
4. Skor jawaban angket persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik Guru	51
5. Kisi-kisi instrumen persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru	53
6. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket	57
7. Kriteria interpretasi koefisien korelasi (r)	60
8. Data variabel X dan Y	65
9. Distribusi frekuensi data variabel Y	66
10. Deskripsi frekuensi data variabel X	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Arah kerangka pikir hubungan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar PKn	42
2. Paradigma Penelitian	43
3. Diagram distribusi frekuensi variabel Y	66
4. Diagram distribusi frekuensi variabel X.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Dokumen Surat	82
2. Kisi-kisi dan Instrumen	106
3. Perhitungan Uji Coba Instrumen	116
4. Data variabel Y dan X	123
5. Perhitungan Uji Normalitas	127
6. Perhitungan Uji Linearitas	134
7. Perhitungan Uji Hipotesis	139
8. Tabel-tabel Statistika	141
9. Data Guru	147
10. Denah Lokasi Sekolah	152
11. Foto Kegiatan Penelitian	157

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan pondasi dasar dari semua jenjang sekolah selanjutnya. Penyelenggaraan pendidikan dasar bertujuan menyiapkan siswa agar menjadi manusia yang bermoral, membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya, membantu dalam proses perkembangan sebagai individu yang mandiri dan sebagai makhluk sosial, serta membantu mengembangkan kreativitas siswa. Hal ini menegaskan betapa pentingnya pendidikan bagi peradaban manusia. Indonesia sebagai bangsa yang besar, sudah seharusnya memperhatikan pendidikan anak bangsa.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003: 4).

Berdasarkan pasal tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh siswa agar kedepannya dapat menjadi bangsa yang cerdas dan bermartabat, serta menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, dan membentuk watak siswa dalam proses menuju pendewasaan. Pendidikan nasional bertanggung jawab dari semua lembaga pendidikan yang

ada yaitu; pendidikan keluarga (informal), pendidikan sekolah (formal), dan pendidikan masyarakat (non-formal).

Pendidikan formal dalam proses belajar dan pembelajaran meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan diantaranya Ilmu Agama, Sains, Sosial, PKn, Bahasa dan Matematika. Proses pembelajaran di sekolah dasar pada kurikulum KTSP dilakukan dalam bentuk mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang wajib di sekolah dasar adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Susanto (2013: 225) menyatakan PKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. PKn di sekolah dasar memberikan pelajaran pada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di

sekolah atau di luar sekolah, karena materi pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pengamalan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Guru mampu mendorong dan mengarahkan siswanya dalam belajar mengembangkan kreatifitas, pengetahuan dan keterampilan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus benar-benar diperhatikan dalam pemahaman konsep yang diterima oleh siswa. Pemahaman konsep yang salah mempengaruhi siswa dalam berfikir dan memahami materi selanjutnya. Tentu saja hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan bukti usaha yang telah diberikan oleh guru setelah seorang siswa mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hamalik (2004: 36) menyatakan bahwa proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru dituntut memiliki kompetensi sebagai tenaga profesional agar siswa dapat memahami konsep pembelajaran yang diberikan oleh guru, salah satunya kompetensi pedagogik. Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik harus terampil dalam melaksanakan tugas kesehariannya.

Standar Nasional Pendidikan (Standiknas) No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Standiknas, 2005: 15).

Siswa yang merupakan objek dari proses pembelajaran di kelas tentu mempunyai pandangan baik atau buruknya kompetensi pedagogik seorang guru. Siswa yang merasa kebutuhan belajarnya tidak terpenuhi, seperti cara belajar yang tidak sesuai akan menimbulkan siswa untuk malas belajar dan mempengaruhi hasil belajarnya. Sudjana (2011: 111) yang menyatakan rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan siswa, tetapi juga disebabkan oleh rendahnya kompetensi guru dalam mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas IV di SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Menggala pada tanggal 1 s.d. 8 Maret 2017 diperoleh data positif yaitu siswa mematuhi tata tertib yang ada di sekolah, mematuhi perintah guru, dan dapat meraih beberapa prestasi baik dari bidang akademik maupun non akademik. Prestasi yang telah diraih siswa pada tingkat kecamatan yaitu: juara lomba bulu tangkis, bola volly, bola kasti, lompat jarak jauh, membaca puisi, catur, dan lomba PBB.

Beberapa siswa belum mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik, jika siswa belum mengikuti pembelajaran dengan baik dikelas, hasil belajar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kurang maksimal. Kurang maksimalnya siswa di dalam pembelajaran juga dikarenakan mata pelajaran yang diterimanya sulit untuk dimengerti atau membosankan bagi siswa, seperti pembelajaran PKn.

Peneliti melaksanakan dua kali observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri. Pertama, dilaksanakan pada tanggal 18 s.d. 21 November 2016. Kedua, dilaksanakan pada tanggal 1 s.d. 8 Maret 2017. Berdasarkan hasil penelitian

tersebut, diperoleh kenyataan bahwa: (1) beberapa siswa cenderung pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung, (2) beberapa siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, (3) banyak siswa mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung.

Indikasi lain diperoleh melalui informasi data nilai *UTS* semester ganjil PKn kelas IV. Namun, masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar di bawah KKM. Data nilai *UTS* semester ganjil di kelas IV dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Ketuntasan Nilai *UTS* Semester Ganjil PKn Siswa Kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Menggala Tahun Pelajaran 2016/2017

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Nilai	KKM	Frekuensi	Persentase	Keterangan
SDN 01 Astra Ksetra	30	≥ 75	75	15	50%	Tuntas
		0-69		15	50%	Tidak Tuntas
SDN 02 Astra Ksetra	55	≥ 75	75	27	49%	Tuntas
		0-69		28	51%	Tidak Tuntas
SDN 01 Tiuh Toho	40	≥ 75	75	17	42%	Tuntas
		0-69		23	58%	Tidak Tuntas
SDN 02 Tiuh Toho	35	≥ 75	75	9	26%	Tuntas
		0-69		26	74%	Tidak Tuntas

Sumber: Dokumentasi guru kelas IV SD Gugus I Kecamatan Menggala

Berdasarkan tabel hasil belajar di atas, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dari masing-masing sekolah hanya sebanyak 68 siswa dari 160 siswa atau sebesar 42% siswa yang tuntas, sedangkan 58% atau sebanyak 92 siswa yang belum tuntas.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa ada hubungan antara kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar siswa, namun masih perlu pembuktian secara ilmiah. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Menggala Tulang Bawang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, yaitu:

1. Beberapa siswa cenderung pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Beberapa siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran.
3. banyak siswa mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung.
4. Hasil belajar siswa yang masih rendah, dilihat dari masih banyaknya siswa yang belum tuntas, yaitu mencapai 58% atau 92 siswa dari 160 siswa dengan KKM yang telah ditentukan oleh masing-masing sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru (X) dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus I Kecamatan Menggala Tulang Bawang (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu, “Apakah terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Menggala Tulang Bawang?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Menggala Tulang Bawang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa

Membantu siswa dalam menumbuhkan rasa ingin tahu dalam pengetahuan, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik dan hasil belajar siswa juga menjadi lebih baik.

2. Guru

Sebagai sumber informasi atau bahan masukan peneliti yang dapat dijadikan referensi tambahan untuk pengembangan dan peningkatan pemahaman keprofesian guru terutama berkenaan dengan kompetensi pedagogik guru, dan guru juga dapat memberikan bimbingan kepada siswa agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajarnya menjadi lebih baik, terutama pada siswa yang pasif dan hasil belajarnya rendah.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, terutama di SD Negeri Gugus I Kecamatan Menggala Tulang Bawang.

4. Peneliti

Memberikan ilmu pengetahuan baru yang bermanfaat dan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian lain yang berkaitan dengan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar siswa dengan konsep yang berbeda.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

1. Lingkup Ilmu

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian adalah ilmu pendidikan, khususnya pendidikan PKn di Sekolah Dasar, dengan jenis penelitian *ex-postfacto* korelasi.

2. Lingkup Subjek

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Menggala.

3. Lingkup Objek

Adapun objek dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Menggala.

4. Lingkup Tempat

Tempat penelitian ini ialah di kelas IV SD Negeri 1 Astra Ksetra, SD Negeri 2 Astra Ksetra, SD Negeri 1 Tiuh Toho, dan SD Negeri 2 Tiuh Toho Tulang Bawang.

5. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan disemester genap pada tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini berlangsung dari bulan November 2016 s.d. Maret 2017.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Gagne (dalam Susanto 2013: 1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Belajar dilakukan terus-menerus dan tidak boleh dipaksakan, tetapi dibiarkan belajar aktif dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Keaktifan tersebut dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, dan sebagainya. Hanafiah dan Suhana (2010: 25) proses pembelajaran akan lebih kreatif, efektif, dan inovatif, dan menyenangkan jika dimulai dengan apersepsi.

Belajar memang erat hubungannya dengan perubahan tingkah laku seseorang, karena adanya perubahan dalam tingkah laku seseorang menandakan telah terjadi belajar dalam diri seseorang tersebut. Ahmadi (2007: 256) belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dilakukan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional. Atau secara singkat belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah belajar pada hakekatnya merupakan suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Proses belajar tersebut terjadi secara sadar maupun tidak sadar.

b. Hasil Belajar

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, sekaligus sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Kemajuan individu siswa digunakan sebagai kriteria untuk mengontrol hasil belajar. Kasmadi dan Sunariah (2014: 44) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Terjadinya

perubahan perilaku tersebut dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan siswa sebagai hasil belajar dan proses interaksi dengan lingkungannya yang diwujudkan melalui pencapaian hasil belajar.

Hasil belajar dapat diukur melalui hasil penilaian. Hasil penilaian dan evaluasi ini merupakan umpan balik untuk mengetahui sampai dimana proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Nawawi (dalam Susanto, 2013: 5) hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki anak setelah melalui kegiatan belajar. Indikator hasil belajar siswa meliputi segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan nilai ujian akhir semester ganjil mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Menggala Tahun Pelajaran 2016/2017.

c. Teori Belajar

Banyak sekali teori yang berkaitan dengan belajar. Masing-masing teori memiliki kekhasan tersendiri dalam mempersoalkan belajar. Huda (2014:

24-25) menjabarkan dasar-dasar teori belajar kelompok, salah satu landasan teoritis pertama tentang belajar kelompok ini berasal dari pandangan konstruktivis sosial. Pertama dari Vygotsky (dalam Huda, 2014: 24), mental siswa pertama kali berkembang pada level *interpersonal* di mana siswa belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal siswa dengan orang lain, lalu pada level *intrapersonal* di mana siswa mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini. Landasan teori inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa siswa selesaikan sendiri.

Landasan teori lainnya ialah berasal dari Piaget (dalam Huda (2014: 25) tentang konflik *sosiokognitif*. Konflik ini, muncul ketika siswa mulai merumuskan kembali pemahamannya akan suatu masalah yang bertentangan dengan pemahaman orang lain yang tengah berinteraksi dengannya. Saat pertentangan ini terjadi, siswa akan tertuntut untuk merefleksi pemahamannya sendiri, mencari informasi tambahan untuk mengklarifikasi pertentangan tersebut, dan berusaha “mendamaikan” pemahaman dan perspektifnya yang baru untuk kembali menyelesaikan *inkonsistensi-inkonsistensi* yang ada. Konflik kognitif, bagaimanapun merupakan penggerak perubahan karena ia memotivasi siswa untuk merenungkan kembali pemahamannya tentang suatu masalah dan berusaha mengkonstruksi pemahaman baru yang lebih sesuai dengan *feedback* yang mereka terima. Teori Vygotsky dan Piaget (dalam Huda,

2014: 24-25), tetap meneguhkan pentingnya interaksi sosial dalam memberdayakan perspektif, kognisi, cara berpikir dan belajar siswa.

Selanjutnya Susanto (2014: 144-146) menjabarkan teori-teori belajar berdasarkan pendekatan konstruktivisme. Teori-teori belajar yang berkaitan erat dengan pendekatan ini diantaranya teori perubahan konsep, teori belajar bermakna Ausubel, teori belajar Bruner, dan teori skemata.

- 1) Teori belajar perubahan konsep
Teori belajar perubahan konsep merupakan suatu teori belajar yang menjelaskan adanya proses evolusi pemahaman konsep siswa dari siswa yang sedang belajar.
- 2) Teori belajar bermakna Ausubel
Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan suatu proses di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar.
- 3) Teori belajar Bruner
Teori belajar Bruner berkeyakinan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
- 4) Teori skemata
Belajar menurut teori skema adalah mengubah skema. Artinya orang yang sedang belajar dapat membentuk, menambah, melengkapi, dan memperluas skema yang telah dimilikinya, ataupun mengubah sama sekali skema lama (Susanto, 2014: 144-146).

Teori belajar dapat dikatakan juga sebagai suatu usaha atau kegiatan seseorang untuk mengubah perilaku mereka. Seluruh kegiatan belajar selalu diikuti oleh perubahan yang meliputi kecakapan, keterampilan dan sikap, pengertian dan harga diri, dan lain sebagainya. Yaumi (2013: 28-35) menjelaskan teori-teori belajar sebagai berikut.

- 1) Teori belajar behaviorisme
Belajar menurut kaum behavioris adalah perubahan dalam tingkah laku yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal

balik antara guru sebagai pemberi stimulus dan siswa sebagai respon tindakan stimulus yang diberikan.

2) Teori pemrosesan informasi

Teori pemrosesan informasi memandang belajar sebagai suatu upaya untuk memproses, memperoleh, dan menyimpan informasi melalui memori jangka pendek dan memori jangka panjang, dalam hal ini belajar terjadi secara internal dalam diri siswa.

3) Teori skema dan muatan kognitif

Teori skemata pertama kali dihembuskan oleh Piaget pada tahun 1926, teori ini membahas proses belajar yang melibatkan asimilasi, akomodasi, dan skemata.

4) Teori belajar *situated*

Pandangan umum tentang teori ini adalah jika kita membawa siswa pada situasi dunia nyata dan berinteraksi dengan orang lain, di situlah terjadi proses belajar.

5) Teori konstruktivisme

Belajar dalam pandangan konstruktivisme benar-benar menjadi usaha individu dalam mengonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari (Yaumi, 2013: 28-35).

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dijabarkan, teori yang mendukung desain pembelajaran pada penelitian ini adalah teori Vygotsky (dalam Huda, 2014: 24). Landasan teori inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri, pentingnya interaksi sosial dalam memberdayakan perspektif, kognisi, cara berpikir dan belajar siswa.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai siswa melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai

secara optimal. Syah (2003:149) mengatakan bahwa siswa-siswa yang positif terhadap guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajarnya.

Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Susanto (2013: 12) merinci uraian mengenai faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik (Susanto, 2013: 12).

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

Rusman (2012: 124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi:

1) Faktor Internal

- a) Faktor Fisiologis, secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
- b) Faktor Psikologis, setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor ini meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor Lingkungan, faktor ini dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam seperti suhu, kelembaban dan lain-lain. belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran di pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernapas lega.
- b) Faktor Instrumental, ialah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor ini berupa kurikulum, sarana, dan guru (Rusman, 2012: 124).

Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar. *Pertama*, faktor internal yang bersumber dari dalam siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya, baik berupa fisiologis maupun psikologis. *Kedua*, faktor eksternal yang bersumber dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru

a. Persepsi Siswa

Siswa yang merupakan objek dari pendidikan tentu memiliki pandangan atau persepsinya tentang bagaimana proses pembelajaran di kelas. Persepsi merupakan cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman daya pikir otak. Slameto (2010: 102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi siswa yang dimaksud seperti; bagaimana siswa menilai gurunya mengajar, bagaimana siswa menilai kelengkapan sumber belajar yang ada di sekolah, dan bagaimana siswa menilai proses pembelajaran di kelas. Al-Ajami dan Soeharto (2014: 178-198) mengungkapkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa, karena kompetensi pedagogik guru secara langsung menyentuh kegiatan pengelolaan pembelajaran peserta didik.

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga sebagai makhluk individual, terdapat perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya. Sebagian besar sikap dan tingkah laku ditentukan oleh persepsi masing-masing individu. Suwarno (2009: 53) persepsi dikatakan sebagai suatu proses menyeleksi, mengorganisir, dan menginterpretasikan stimuli dalam lingkungan. Melalui persepsi, siswa dapat memperoleh pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu karena persepsi dapat terjadi kapan saja.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa persepsi siswa adalah proses yang dilakukan siswa dengan menafsirkan indra penglihatan mereka tentang suatu objek tertentu dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, sehingga siswa dapat menyimpulkan dan memberikan pendapat pada lingkungannya.

b. Kompetensi Pedagogik Guru

1) Kompetensi Guru

Guru adalah aktor utama, sekaligus yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Guru merupakan seorang yang berperan sebagai ujung tombak keberhasilan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, nampaknya harus benar-benar memiliki kemampuan dan sikap profesional yang tinggi, sehingga dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mendidik siswanya agar berkualitas. Sagala (2009: 149) guru adalah tenaga kependidikan dan tenaga pengajar, yang harus memiliki kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran, sehingga guru dapat melakukan perannya sesuai standar kinerja guru sebagai tenaga professional dan berkualitas. Kinerja guru yang baik akan mampu menumbukan semangat belajar siswa serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kinerja guru adalah melaksanakan proses pembelajaran baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas disamping mengerjakan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti mengerjakan administrasi sekolah dan administrasi pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan layanan pada para siswa, serta melaksanakan penilaian (Rusyan, 2012: 17).

Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2007: 26).

Tidak semua orang bisa menjadi guru, karena seorang guru dituntut dapat memenuhi persyaratan tertentu, serta memiliki kompetensi yang sesuai di bidangnya. Sudjana (2011: 111) yang menyatakan rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan siswa, tetapi juga disebabkan oleh rendahnya kompetensi guru dalam mengajar. Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan guru dalam mengajar. Hamalik (2004:36) menyatakan bahwa proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Peran guru sangat besar dalam pencapaian hasil belajar siswa. Guru dituntut untuk melayani siswa secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa dan hasil belajarnya.

Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (*awarreness*),

keyakinan (belief), kedisiplinan (discipline) dan tanggung jawab (responsibility) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa secara optimal, baik fisik maupun psikis (Hanafiah dan Suhana, 2010: 106).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan berupa keterampilan dan pengetahuan yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kompetensi guru yang rendah mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Peneliti dalam penelitian ini mengambil salah satu kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik guru untuk diteliti.

2) Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik. Karwono dan Mularsih (2012: 4) kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dan dosen mengelola proses pembelajaran peserta didik. Seorang guru yang mempunyai kompetensi pedagogik minimal telah menguasai bidang studi tertentu, ilmu pendidikan, baik metode pembelajaran, maupun pendekatan pembelajaran. Seorang guru perlu memiliki beberapa bekal pengetahuan yang meliputi pengetahuan ilmu kependidikan dan ilmu pengetahuan bidang studi. Ilmu pengetahuan tentang bidang

studi ini meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan guru.

PP RI No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Standiknas, 2005: 15).

Kompetensi Pedagogik pada dasarnya merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa. Guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar. Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan tahun 2010 menyatakan ada 7 aspek dalam Penilaian Kinerja Guru, yaitu:

- a) Menguasai Karakteristik Siswa
Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik siswa untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.
- b) Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang mendidik
Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan memotivasi mereka untuk belajar.
- c) Pengembangan Kurikulum
Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih. Menyusun dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan siswa.
- d) Kegiatan Pembelajaran yang mendidik
Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan

kebutuhan siswa. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik siswa. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran.

e) Pengembangan Potensi Siswa

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap siswa dan mengidentifikasi pengembangan potensi siswa melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa siswa mengaktualisasikan potensi mereka.

f) Berkomunikasi dengan Siswa

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa, serta bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan siswa.

g) Penilaian dan Evaluasi

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya (Kemendiknas, 2010).

Proses belajar dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Mulyasa (2011: 75-113) menuliskan secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kemampuan mengelola pembelajaran

Secara pedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Kemampuan mengelola pembelajaran secara operasional menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta

- didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.
- 3) Perancangan pembelajaran
Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.
 - 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik
Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada realitas masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: pre-tes, proses, dan pos-test.
 - 5) Evaluasi hasil belajar
Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.
 - 6) Pengembangan peserta didik
Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui ekstra kurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (Mulyasa, 2011: 75-113).

Guru setiap melakukan atau melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya bersifat tekstual. Siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya diarah pada buku teks, tetapi juga aktivitas, sehingga akan tercipta suasana interaktif, berfikir kritis dan inovatif. Berikut indikator yang tercermin dari sub-sub kompetensi pedagogik berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan tahun 2010 (Kemendiknas, 2010) tersebut:

- a) Menguasai karakteristik siswa
 - 1. Mampu mengatur kelas
 - 2. Mampu mengembangkan potensi siswa
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
 - 1. Mampu memastikan tingkat pemahaman materi siswa
 - 2. Mampu merencanakan kegiatan pembelajaran
- c) Pengembangan kurikulum
 - 1. Mampu mengurutkan materi pembelajaran
 - 2. Mampu memilih materi pembelajaran
- d) Kegiatan pembelajaran yang mendidik
 - 1. Mampu melakukan aktivitas pembelajaran yang bervariasi
 - 2. Mampu memanfaatkan audio-visual
- e) Berkomunikasi dengan siswa
 - 1. Mampu memberikan dan menanggapi pertanyaan
 - 2. Mampu menyajikan kegiatan pembelajaran
- f) Penilaian dan evaluasi
 - 1. Menganalisis hasil penilaian
 - 2. Memberikan hasil penilaian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan kompetensi pedagogik guru adalah kompetensi khas yang hanya dimiliki oleh profesi guru, karena kompetensi pedagogik langsung berhubungan dengan kemampuan-kemampuan di dunia pendidikan dan sebagai

penentu didalam proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik.

Peneliti menyimpulkan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru adalah pandangan atau penilaian siswa mengenai kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menguasai karakteristik siswa, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, berkomunikasi dengan siswa, penilaian dan evaluasi.

3. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pengertian PKN tidak sama dengan PKn. PKN adalah Pendidikan Kewargaan Negara, sedangkan PKn adalah Pendidikan Kewarganegaraan. PKN merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik. Sedangkan PKn adalah pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-undang No.2 th. 1949 (Permendiknas, 1949: 3). Dengan demikian PKN dan PKn berbeda karena PKN merupakan program pendidikan tentang hak dan kewajiban warga negara yang baik, sedangkan PKn merupakan status formal warga negara yang diatur dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1949 tentang naturalisasi, yang kemudian diperbarui lagi dalam UU No. 12 Tahun 2006 (Permendiknas, 2006: 39).

Mata pelajaran PKn pada dasarnya mencakup isi tentang konsep dan nilai Pancasila sebagai materi yang harus dipahami, dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai usia dan lingkungannya dengan ruang lingkup norma hukum dan peraturan. PKn di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 (Permendiknas, 2006: 63) tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Winataputra (2014: 1.23) menyatakan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan Susanto (2013: 225) berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Pendapat dari tim *Indonesian Center for Civic Education (ICCE)* UIN Jakarta (dalam Susanto, 2013: 225), pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy*, dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang baik, dimana dalam kajian materinya adalah membahas mengenai konstitusi, hukum, HAM, hak dan kewajiban warga negara sehingga dapat terwujud kehidupan demokrasi yang bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat sehingga dapat menjadi warga negara yang dapat diandalkan.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menyadari betapa pentingnya PKn dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa sepanjang hayat, melalui pemberian keteladanan, pembangunan kemauan, dan pengembangan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran PKn.

Susanto (2013: 233) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran PKn ini adalah siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis secara ikhlas sebagai warga negara terdidik dan bertanggung jawab. Sedangkan Ruminiati (2007: 26) berpendapat bahwa tujuan PKn di SD adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, kelak siswa diharapkan dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik, serta mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (Permendiknas, 2005: 57) tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7 ayat (2) menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada SD/ MI/ SDLB/ Paket A, SMP /MTs /SMPLB /Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Pentingnya pendidikan kewarganegaraan diajarkan di sekolah dasar ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap siswa dalam mengisi kemerdekaan, dimana kemerdekaan bangsa Indonesia diperoleh dengan perjuangan keras dan penuh pengorbanan harus diisi dengan upaya membangun kemerdekaan, mempertahankan kelangsungan

hidup berbangsa dan bernegara perlu memiliki apresiasi yang memadai terhadap makna perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan. Apresiasi ini menimbulkan rasa senang dan sayang, cinta, keinginan untuk memelihara, melindungi serta membela negara.

Pendidikan Kewarganegaraan penting diajarkan di sekolah dasar sebagai upaya sadar menyiapkan warga yang mempunyai kecintaan dan kesetiaan serta bangsa dan negara. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan pelajaran kepada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah, karena materi pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pengamalan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengertian sederhana yang bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membentuk dan mempersiapkan generasi muda yang cinta kepada bangsa dan negara. Rela mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan susah payah untuk meraih kemerdekaan dari penjajah, dan menimbulkan rasa bela negara dan mau mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih oleh bangsa Indonesia.

c. Ruang Lingkup PKn

Berpijak pada tujuan PKn di atas, materi dalam pembelajaran PKn perlu diperjelas. Dibutuhkan ruang lingkup PKn sebagai batasan cakupan

materi. Permendiknas No. 22 (2006: 63) tentang Standar Isi memuat ruang lingkup mata pelajaran PKn yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan;
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional;
3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM;
4. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga Negara;
5. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi;
6. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi;
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka; dan
8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi (Permendiknas, 2006: 63).

Ruminiati (2007: 1-26) menjelaskan ruang lingkup PKn secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut. (1) Persatuan dan Kesatuan, (2) Norma, Hukum dan Peraturan, (3) HAM, (4) Kebutuhan Warga Negara,

(5) Konstitusi Negara, (6) Kekuasaan dan Politik, (7) Kedudukan Pancasila, (8) Globalisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 aspek yang menjadi ruang lingkup PKn secara umum. Aspek-aspek tersebut yaitu: (1) Persatuan dan Kesatuan, (2) Norma, Hukum dan Peraturan, (3) HAM, (4) Kebutuhan Warga Negara, (5) Konstitusi Negara, (6) Kekuasaan dan Politik, (7) Kedudukan Pancasila, (8) Globalisasi.

d. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pembelajaran PKn di SD sangat erat kaitannya dengan kehidupan di lingkungan siswa. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Departemen Pendidikan Nasional No. 12 tahun 2006 menyatakan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD RI 1945 (Depdiknas, 2006: 49)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Winataputra dan Budimansyah (2007: 4) pembelajaran PKn dirumuskan

secara luas dalam proses penyiapan generasi muda untuk bisa mengambil peran dan tanggung jawab sebagai warga negara, serta secara khusus, peran pendidikan ini termasuk didalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah program pendidikan yang bertugas membentuk siswa agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berhubungan dengan lingkungan yang ada di sekitar anak didik (siswa).

e. PKn Sebagai Pendidikan Nilai dan Moral

PKn memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang bisa mengemban semua permasalahan negara dan mencapai tujuan negaranya. Keberadaan PKn dengan karakteristik seperti ini mestinya menjadi perhatian besar bagi masyarakat, komponen pendidik dan negara.

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara, nilai pancasila merupakan standar hidup bangsa yang berideologi pancasila dan dianjurkan disekolah-sekolah. Secara historis, nilai pancasila digali dari puncak-puncak kebudayaan, nilai agama, dan adat istiadat bangsa Indonesia sendiri, bukan dibeli dari negara lain. Nilai ini sudah ada sejak bangsa Indonesia lahir. Sudah sepantasnya pancasila mendapat predikat sebagai jiwa bangsa. Winataputra (2014: 75), nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu

tersebut secara instrinsik memang berharga. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Sedangkan Djahiri (2005: 8) menegaskan nilai adalah harga, makna, isi, dan pesan, semangat atau jiwa yang tersirat dan tersurat dalam fakta, konsep, dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Nilai Pancasila dalam PKn secara individu hendaknya dimaknai sebagai cermin perilaku hidup sehari-hari yang terwujud dalam cara bersikap dan bertindak.

Pendidikan kewarganegaraan, moral sangat penting untuk ditanamkan pada lingkungan pendidikan, karena proses pembelajarannya bertujuan untuk membentuk moral anak. Suseno (dalam Dedi Supandi, 2010: 6) pendidikan moral adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Dalam pembelajaran PKn, moral sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia SD, karena proses pembelajaran PKn SD memang bertujuan untuk membentuk moral anak, yaitu moral yang sesuai dengan nilai falsafah hidupnya. Ouska dan Whellan (dalam Irfan Ramadhan, 2011: 34), moral adalah prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri individu atau seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai merupakan suatu kualitas perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan memiliki manfaat. Sedangkan moral merupakan suatu tuntutan perilaku yang baik, yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku.

B. Penelitian yang Relevan

Seorang peneliti tidak mungkin bekerja dan membenarkan hasil penelitiannya menurut keyakinan sendiri. Ia membutuhkan pembandingan hasil karya orang lain, baik secara konsep maupun secara teknis untuk mencari titik persamaan melalui studi komparatif. Dengan studi komparatif peneliti membandingkan hasil penelitian orang lain serta analisis perhitungan atau pengujian statistik dibandingkan dengan cara-cara perhitungan yang telah ia lakukan. Untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, berikut ini hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Khairunnisa (2015) menunjukkan bahwa berdasarkan data hasil penelitian diperoleh angka korelasi antara variabel X (persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru PKn) dengan variabel Y (prestasi belajar siswa) dimasukkan ke dalam interpretasi nilai r tabel. Berdasarkan korelasi *product moment* antara variabel X (persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru PKn) dan variabel Y (prestasi belajar siswa) diperoleh besar koefisien korelasi sebesar 0,596 kemudian hasil tersebut disesuaikan dengan r tabel untuk jumlah $N = 127$, maka jumlah data yang paling mendekati adalah $N =$

125 (lampiran) sehingga didapatkan harga taraf signifikan 5% = 0,176 pada taraf signifikan 1% = 0,230. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini diketahui bahwa persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru pkn ada hubungannya dengan prestasi belajar siswa. (Khairunnisa, 2015: ii)

2. Penelitian Hamalina (2016) menunjukkan bahwa hasil analisis data angket menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi pedagogik guru kelas V SDN Gugus M. Syafi'i Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang sebesar 89,36% responden mendapat kriteria tinggi, dan 10,63% responden mendapat kriteria sedang. Adanya sebagian besar responden mendapat kriteria tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Hal tersebut didukung dengan hasil analisis lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebanyak 66,66% guru mendapat kriteria tinggi dan 33,33% mendapat kriteria sedang. Hasil analisis data hasil belajar PKn siswa kelas V menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa terletak diantara rentang 60–72. Sebanyak 93,61% atau 44 dari 47 siswa berada pada kategori cukup baik, dan sebanyak 6,38% atau 3 dari 47 siswa berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus M. Syafi'i Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang tergolong dalam kategori "Cukup Baik". Hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar PKn siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 dimana $0,000 < 0,05$ maka dikatakan ada hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa. Selain itu berdasarkan analisis korelasi sederhana diperoleh

nilai korelasi 0,771 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar PKn siswa.

3. Penelitian Nurhadiah (2016) menunjukkan bahwa berdasarkan data hasil penelitian diperoleh angka korelasi antara variabel X (persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru Biologi) dengan variabel Y (hasil belajar siswa) dimasukkan ke dalam interpretasi nilai r tabel. Diketahui bahwa dari 135 siswa hanya 42 siswa (32,14%) telah mencapai tuntas dalam hasil belajar, sedangkan 93 siswa (67,89%) tidak mencapai tuntas dalam hasil belajar. Berdasarkan uji normalitas menggunakan pendekatan uji Liliefors, diketahui bahwa nilai $L_{hitung} = 0,075998 < L_{tabel} (0,05) = 0,07625$, maka H_0 diterima, artinya data hasil belajar berdistribusi normal dan berdasarkan uji linieritas diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 661,03 > F_{tabel} (0,05) = 3,91$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas dan variabel terikat berhubungan secara linier. Selanjutnya data tersebut dilakukan uji korelasi *Product Moment* untuk mengetahui korelasi dua variabel yang akan diuji apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan atau tidak. Berdasarkan uji korelasi *product moment*, diperoleh nilai $r_{xy} = 0,38 > r_{tabel} (0,05) = 0,16$, maka H_0 diterima, artinya ada hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru biologi terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X di SMAN 2 Sintang.
4. Penelitian Fitriany (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang positif antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan

hasil belajar siswa. Ini dapat dilihat ketika data dianalisis menggunakan rumus *product moment*, diperoleh nilai r hitung sebesar $-1,4837$, dan selanjutnya dicocokkan dengan r tabel *product moment* dengan $N = 76$, pada taraf signifikan 1% diperoleh nilai $0,296$ dan pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai $0,227$ dan ternyata nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel ($0,227 > (-1,4837) < 0,296$). Jadi tidak ada hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi dikarenakan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru pada kategori sedang dengan prosentase 53% dengan frekuensi 40 siswa, sedangkan hasil belajar siswa termasuk kategori tinggi dengan prosentase 45% dengan frekuensi 34 siswa.

5. Penelitian Al Ajami dan Soeharto (2014) menunjukkan bahwa (hipotesis 1) besarnya nilai $r = 0,491$, apabila dikuadratkan (r^2) menjadi $0,241$. Koefisien determinasi (r^2) sebesar $0,241$ mempunyai arti bahwa persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi belajar siswa sebesar $24,1\%$ sedangkan sisanya sebesar $75,9\%$ dipengaruhi variabel dukungan sosial orangtua dan variabel lain. (hipotesis 2) besarnya nilai $r = 0,595$, apabila dikuadratkan (r^2) menjadi $0,354$. Koefisien determinasi (r^2) sebesar $0,354$ mempunyai arti bahwa dukungan sosial orangtua memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi belajar siswa sebesar $35,4\%$ sedangkan sisanya sebesar $64,6\%$ dipengaruhi variabel lain. (Hipotesis 3) diuji dengan uji regresi, dari uji regresi diketahui besarnya nilai F sebesar 27.800 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan

dukungan sosial orangtua secara bersama-sama mempunyai hubungan terhadap motivasi belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 terbukti. Besarnya nilai $r = 0,648$ apabila dikuadratkan (r^2) menjadi $0,4199$. Koefisien determinasi (r^2) sebesar $0,4199$ artinya besarnya sumbangan efektif variabel persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan dukungan sosial orangtua secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa sebesar $41,99\%$ sedangkan sisanya sebesar $58,01\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Semua klasifikasi yang telah dijelaskan tersebut di atas dapat peneliti simpulkan bahwa siswa di MTs Ibadurrahman Tibu Sisok mempersepsi kompetensi pedagogik guru dengan kategori sedang, siswa merasa mendapat dukungan dari orangtua yang tinggi dan motivasi belajar siswa dalam kategori tinggi.

Kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan. Kesamaan tersebut yaitu jenis penelitian tersebut adalah *ex-postfacto* berupa korelasional. *Pertama*, pada penelitian Yulia Khairunnisa persamaannya pada variabel bebas yaitu persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru. Perbedaannya terletak pada variabel terikat dan individu yang akan diteliti. Variabel terikatnya yaitu prestasi belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan, variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa. Dan pada individunya adalah kelas X, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di kelas IV. *Kedua*, pada penelitian Willy Himalina persamaannya pada variabel terikatnya yaitu hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada variabel bebas dan pada individu yang akan diteliti. Variabel bebasnya adalah kompetensi pedagogik guru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah persepsi

siswa tentang kompetensi pedagogik guru. Pada individunya adalah kelas V, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di kelas IV. *Ketiga*, pada penelitian Nurhadiah variabel bebas dan terikatnya memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya hanya terletak pada individu yang akan diteliti, pada individunya adalah kelas X, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di kelas IV. *Keempat*, pada penelitian Indah Fitriany variabel bebas dan terikatnya memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya hanya terletak pada individu yang akan diteliti, pada individunya adalah seluruh siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di kelas IV. *Kelima*, pada penelitian Al Ajami dan Soeharto persamaannya pada variabel bebas (X_1) yaitu persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru. Perbedaannya terletak pada variabel bebas (X_2), variabel terikat dan individu yang akan diteliti. Variabel bebas (X_2) yaitu dukungan sosial orang tua, variabel terikatnya yaitu motivasi belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan, variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa. Dan pada individunya adalah seluruh siswa MTS, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di kelas IV. Sehingga peneliti merasa kelima penelitian tersebut dapat menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilakukan.

C. Kerangka Pikir dan Paradigma Penelitian

1. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2013: 91) mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai

faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Riduwan (2009: 8) menyatakan bahwa kerangka pikir adalah dasar pemikiran dari peneliti yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan terangkan keterkaitan antara variabel secara teoritis.

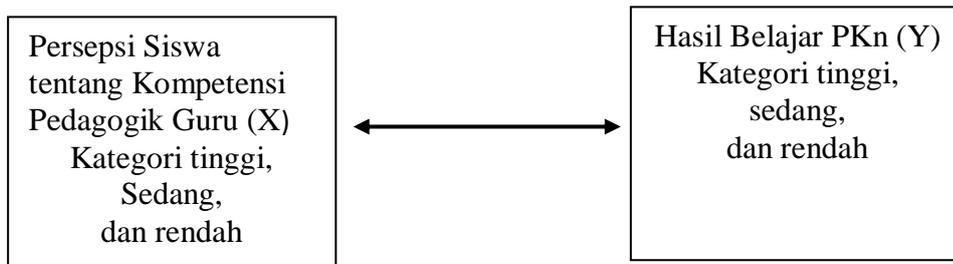
Guru Sekolah Dasar merupakan ujung tombak keberhasilan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, dan bertanggung jawab secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan. Guru dituntut memiliki kompetensi sebagai tenaga profesional agar siswa dapat memahami konsep pembelajaran yang diberikan oleh guru, salah satunya kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi khas yang hanya dimiliki oleh profesi guru, karena kompetensi pedagogik langsung berhubungan dengan kemampuan-kemampuan di dunia pendidikan.

Kenyataannya, selama proses pembelajaran beberapa siswa cenderung pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung, beberapa siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, serta banyak siswa mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung.

Siswa yang merupakan objek dari proses pembelajaran di kelas tentu mempunyai pandangan baik atau buruknya mengenai kompetensi pedagogik seorang guru. Siswa yang merasa kebutuhan belajarnya tidak terpenuhi,

seperti cara belajar yang tidak sesuai akan menimbulkan siswa untuk malas belajar dan mempengaruhi hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



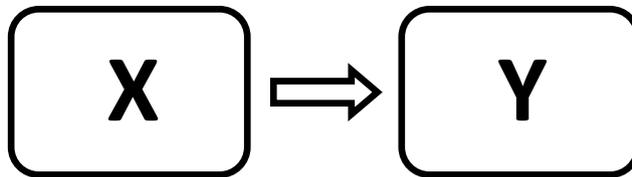
Gambar 1 Arah kerangka pikir hubungan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar PKn

Gambar 1 menunjukkan hubungan “jika persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru baik maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa juga akan baik. Begitu pula sebaliknya jika persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru kurang baik maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa juga akan tidak sesuai dengan yang diharapkan”.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Sugiyono (2013: 66) paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang skaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis yang digunakan.

Jadi paradigma penelitian adalah suatu gambaran dalam pola dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan penjabaran dan kerangka berfikir di atas, maka paradigma penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. Paradigma penelitian

Keterangan:

X = Variabel bebas (persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru)

Y = Variabel terikat (hasil belajar siswa)

→ = Hubungan/pengaruh

(Adopsi: Sugiyono, 2013: 66)

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir (Sugiyono, 2013: 96). Hipotesis adalah dugaan sementara yang bersifat sementara yang mungkin benar dan mungkin salah.

Menguji ada atau tidaknya hubungan antara variabel X (kompetensi pedagogik guru) dengan variabel Y (hasil belajar siswa), dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesa sebagai berikut “terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Menggala Tulang Bawang”.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis, Waktu, dan Tempat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *ex-postfacto* korelasi. Jenis penelitian ini dilakukan ketika ingin mengetahui tentang kuat atau lemahnya hubungan antara dua atau lebih variabel. Sukardi (2007: 166) penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan Gray (dalam Emzir, 2013: 37) penelitian korelasi kadang-kadang diperlukan sebagai penelitian deskriptif, terutama disebabkan penelitian korelasional mendeskripsikan sebuah kondisi yang sudah ada.

2. Waktu Penelitian

Penelitian diawali dengan kegiatan pengamatan pada bulan November 2016. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2017, yaitu pada tanggal 21 s.d. 30 Maret 2017.

3. Tempat penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SDN 01 Astra Ksetra, SDN 02 Astra Ksetra, SDN 01 Tiuh Toho, dan SDN 02 Tiuh Toho.

B. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap penelitian *ex-postfacto* korelasi yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Memilih subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SD Negeri 2 Astra Ksetra. Sedangkan subjek uji coba instrumen kuesioner (angket) yaitu 20 siswa kelas IV SD Negeri 2 Astra Ksetra yang merupakan bagian dari subjek penelitian namun tidak termasuk dalam sampel penelitian.
2. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpulan data yang berupa angket.
3. Menguji cobakan instrumen pengumpul data pada subjek uji coba instrumen.
4. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun telah valid dan reliabel.
5. Melaksanakan penelitian dengan membagikan instrumen angket kepada sampel penelitian. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar PKn, dilakukan studi dokumentasi yang dilihat pada dokumen hasil nilai ujian akhir semester ganjil dari guru PKn kelas IV SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Menggala.
6. Menghitung kedua data yang diperoleh untuk mengetahui hubungan dan tingkat keterhubungan antara kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Menggala.
7. Interpretasi hasil analisis data.
8. Penggandaan laporan penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup, dan waktu yang sudah ditentukan. Yusuf (2014: 144) populasi merupakan keseluruhan atribut; dapat berupa manusia, objek, atau kejadian yang menjadi fokus penelitian. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas IV SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Menggala pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

Tabel 2. Data Jumlah Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus I Kecamatan Menggala Tahun Ajaran 2016/2017

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	SDN 01 Astra Ksetra	30
2	SDN 02 Astra Ksetra	55
3	SDN 01 Tiuh Toho	40
4	SDN 02 Tiuh Toho	35
Jumlah		160

Sumber: Dokumentasi guru kelas IV SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Menggala

2. Sampel Penelitian

Sampel dianggap sebagai sumber data yang penting untuk mendukung penelitian. Sugiyono (2013: 118) sampel adalah sebagian jumlah dari populasi. Sejalan dengan pendapat tersebut Yusuf (2014: 150) sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mencerminkan seluruh populasi itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan jenis teknik pengambilan sampel yaitu *proporsional stratified random sampling*. Riduwan (2009: 58) teknik

tersebut merupakan pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional. Berikut uraian pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilaksanakan:

a. Penentuan jumlah sampel

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presisi yang ditetapkan (10% atau 0,1)
(Riduwan, 2009: 65)

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel (n) pada penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{160}{160 \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{160}{1,60 + 1} = \frac{160}{2,60} = 61 \approx 61 \text{ responden}$$

Jadi jumlah sampel sebesar 61 responden siswa kelas IV SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Menggala tahun pelajaran 2016/2017.

b. Penentuan jumlah sampel disetiap strata

Strata pada penelitian yang akan dilakukan ini berupa kriteria ketuntasan belajar siswa (tuntas dan tidak tuntas). Kemudian dari jumlah sampel sebesar 61 responden tersebut, dicari sampel berstrata dengan rumus alokasi proportional:

$$n_i = (N_i : N) \cdot n$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel menurut stratum

N_i = Jumlah populasi menurut stratum

N = Jumlah populasi

n = jumlah sampel

(Riduwan, 2009: 66)

Tabel 3. Jumlah Anggota Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah	Populasi	Perhitungan	Sampel
1	SDN 01 Astra Ksetra	30	$(30 : 160) \cdot 61 = 12$	12 siswa
2	SDN 02 Astra Ksetra	55	$(55 : 160) \cdot 61 = 21$	21 siswa
3	SDN 01 Tiuh Toho	40	$(40 : 160) \cdot 61 = 15$	15 siswa
4	SDN 02 Tiuh Toho	35	$(35 : 160) \cdot 61 = 13$	13 siswa
Jumlah		160 siswa		61 siswa

Sumber: Dokumentasi Guru Kelas IV SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Menggala

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sugiyono (2013: 60) variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Variabel penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian, karena variabel bertujuan sebagai landasan mempersiapkan alat dan metode pengumpulan data dan sebagai alat menguji hipotesis. Itulah sebabnya, sebuah variabel harus dapat diamati dan dapat diukur.

Terdapat variabel yang mempengaruhi (sebab) dan variabel yang dipengaruhi (akibat). Variabel bebas (*independen*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*). Sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas

(*independen*) (Sugiyono, 2013: 61). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat merupakan faktor-faktor yang diamati dan diukur peneliti dalam sebuah penelitian, untuk menentukan ada tidaknya hubungan dari variabel bebas. Seorang peneliti harus mengetahui secara pasti, apakah ada faktor yang muncul, atau berubah seperti yang diperkirakan oleh peneliti. Variabel terikat dalam penelitian adalah hasil belajar PKn siswa Kelas IV SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Menggala.

2. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas sering pula disebut sebagai variabel penyebab atau independent variables, yang memengaruhi atau yang menyebabkan terjadinya perubahan. Dengan kata lain, variabel bebas yaitu faktor-faktor yang nantinya akan diukur, dipilih, dan di manipulasi oleh peneliti untuk melihat hubungan diantara fenomena atau peristiwa yang diteliti atau diamati. Variabel bebas dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional adalah pendefinisian secara operasional suatu konsep sehingga dapat diukur, dicapai dengan melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang diamati dan dapat diukur.

Variabel yang diuji dalam penelitian, perlu dioperasionalkan terlebih dahulu.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki anak setelah melalui kegiatan belajar. Indikator hasil belajar siswa meliputi segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Penelitian ini menggunakan nilai ujian akhir semester ganjil T.A 2016/2017 sebagai nilai hasil belajar. Soal UAS semester ganjil kelas IV SD Negeri Gugus I Kecamatan Menggala diperoleh dari soal yang di susun oleh team yang ditunjuk di tingkat Kecamatan sesuai dengan kisi-kisi instrumen hasil belajar (lampiran 2 hal. 106).

2. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru

Pandangan atau penilaian siswa mengenai kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menguasai karakteristik siswa, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, berkomunikasi dengan siswa, penilaian dan evaluasi.

Data persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru didapat dari sebaran koesioner (angket) dengan menggunakan skala Likert tanpa pilihan jawaban netral. Dalam pengolahan data yang pertama kali harus dilakukan

adalah editing. Setelah melalui tahapan editing, maka selanjutnya peneliti memberikan skor terhadap pertanyaan yang ada pada angket. Adapun pemberian skor untuk tiap-tiap jawaban adalah:

Tabel 4. Skor jawaban angket persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru

Bentuk pilihan jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-Kadang	2
Tidak Pernah	1

Sumber: Kasmadi dan Nia (2014: 76)

Keterangan kriteria interpretasi skor pada angket kompetensi pedagogik guru, yaitu:

Angka 76% - 100%	= Selalu
Angka 51% - 75%	= Sering
Angka 26% - 50%	= Kadang-Kadang
Angka 0% - 25%	= Tidak Pernah

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memengaruhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data merupakan bagian dari kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data-data dari sample atau objek penelitian yang telah dipilih. Teknik pengumpulan data sangat tergantung dari instrumen yang akan digunakan. Tujuan menggunakan instrumen adalah untuk memudahkan memperoleh data secara sistematis dan bisa dipertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara, dan kuesioner. Hadi (dalam Sugiyono, 2013: 203) mengemukakan observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi tentang lokasi penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Menggala Tulang Bawang.

2. Kuesioner (Angket)

Salah satu teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner atau lebih dikenal sebagai angket. Sugiyono (2013: 199) menyatakan kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Angket ini dibuat dengan skala Likert yang mempunyai empat kemungkinan jawaban tanpa jawaban netral, ini dimaksud untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas. Berikut kisi-kisi instrumen persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru yang jumlah pertanyaannya 35 item, setelah dilakukan uji instrumen jumlah pertanyaannya menjadi 24 item (lampiran 2 hal. 109).

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi	SUB Kompetensi	No .	Indikator	Nomor Angket	Jumlah Item	No. Valid	No. Jadi
Kompetensi Pedagogik	a) Menguasai karakteristik siswa	1	Mampu mengatur kelas	1,2,3	3	1,2	1,2
		2	Mampu mengembangkan potensi siswa	4,5,6	3	5,6	3,4
	b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	3	Mampu memastikan tingkat pemahaman materi siswa	7,8,9	3	7,9	5,6
		4	Mampu merencanakan kegiatan pembelajaran	10,11,12	3	11,12	7,8
	c) Pengembangan kurikulum	5	Mampu mengurutkan materi pembelajaran	13,14,15	3	13,15	9,10
		6	Mampu memilih materi pembelajaran	16,17,18	3	16,17	11,12
	d) Kegiatan pembelajaran yang mendidik	7	Mampu melakukan aktivitas pembelajaran yang bervariasi	19,20,21	3	20,21	13,14
		8	Mampu memanfaatkan audio-visual	22,23,24	3	23,24	15,16
	e) Berkomunikasi dengan siswa	9	Mampu memberikan dan menanggapi pertanyaan	25,26,27	3	26,27	17,18
		10	Mampu menyajikan kegiatan pembelajaran	28,29,30	3	28,30	19,20
	f) Penilaian dan evaluasi	11	Menganalisis hasil penilaian	31,32,33	3	31,32	21,22
		12	Memberikan hasil penilaian	34,35	2	34,35	23,24

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi biasa disebut kajian dokumen yang merupakan teknik pengumpulan data secara tidak langsung, yang ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Arikunto (2013: 193-194) dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya.

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar siswa tanpa menguji (teknik non-tes) juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen. Untuk mencari data tentang hasil belajar siswa dalam penelitian yang akan dilaksanakan, melalui dokumen nilai ujian tengah semester ganjil siswa kelas IV mata pelajaran matematika tahun pelajaran 2016/2017.

G. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013: 173). Uji validitas instrumen merupakan salah satu uji yang disyaratkan untuk melihat kualitas dari instrumen penelitian. Pengujian validitas instrumen dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan instrumen peneliti dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus Product Moment Korelasi dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor item

Y = skor total

Sumber: Pearson (dalam Yusuf, 2014: 239)

Distribusi/tabel r (Lampiran 3 hal. 115) untuk $\alpha = 0,05$

Kaidah keputusan : Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop out*

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang valid belum tentu reliabel. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Perhitungan dalam mencari harga reliabilitas instrumen, dapat digunakan rumus korelasi *alpha cronbach* , yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_i$ = Varians skor tiap-tiap item

σ_{total}^2 = Varian total

n = Banyaknya soal

(Kasmadi dan Nia, 2014: 79)

Untuk mencari varians skor tiap-tiap item (σ_i) digunakan rumus:

$$\sigma_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

σ_i = Varians skor tiap-tiap item

$\sum X_i$ = Jumlah item X_i

N = Jumlah responden

(Riduwan, 2010: 126)

Selanjutnya untuk mencari varians total (σ_{total}) dengan rumus:

$$\sigma_{total} = \frac{\sum X_{total}^2 - \frac{(\sum X_{total})^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

Σ_{total} = Varians total

$\sum X_{total}$ = Jumlah X total

N = Jumlah responden

(Riduwan, 2010: 127)

Hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach* (r_{11}) dikonsultasikan

dengan nilai tabel r (Lampiran 3 hal. 124) *product moment* dengan $dk = N -$

1, dan α sebesar 5% atau 0,05, maka kaidah keputusannya sebagai berikut:

Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel, sedangkan

Jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel

3. Hasil Uji Persyaratan Instrumen

Pelaksanaan uji coba instrumen angket, pada hari Sabtu tanggal 18 Maret

2017. Responden uji coba instrumen adalah 20 orang siswa kelas IV A SD

Negeri 02 Astra Ksetra yang bukan merupakan sampel penelitian.

Berdasarkan uji validitas, diketahui bahwa instrumen yang akan peneliti

gunakan yakni item pertanyaan no; 1, 2, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 20,

21, 23, 24, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 34, 35. Namun item-item tersebut belum tentu reliabel, oleh sebab itu perlu diuji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas (Lampiran 3 hal. 126) didapati bahwa koefisien korelasi (r_{11}) sebesar 0,905, sedangkan r_{tabel} yaitu sebesar 0,456. Hal ini berarti $r_{11} > r_{tabel}$ dengan interpretasi bahwa instrumen reliabel. Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas, berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 6. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket

No Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
1	1	0,56	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
2	2	0,67	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
3	-	0,12	0,44	Tdk Valid	-	-	Tdk diuji
4	-	0,15	0,44	Tdk Valid	-	-	Tdk diuji
5	3	0,47	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
6	4	0,54	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
7	5	0,70	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
8	-	0,27	0,44	Tdk Valid	-	-	Tdk diuji
9	6	0,52	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
10	-	0,27	0,44	Tdk Valid	-	-	Tdk diuji
11	7	0,45	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
12	8	- 0,50	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
13	9	0,71	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
14	-	0,13	0,44	Tdk Valid	-	-	Tdk diuji
15	10	0,59	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
16	11	0,52	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
17	12	0,56	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
18	-	0,42	0,44	Tdk Valid	-	-	Tdk diuji
19	-	0,36	0,44	Tdk Valid	-	-	Tdk diuji
20	13	0,76	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
21	14	0,57	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
22	-	0,41	0,44	Tdk Valid	-	-	Tdk diuji
23	15	0,46	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
24	16	0,68	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
25	-	0,26	0,44	Tdk Valid	-	-	Tdk diuji
26	17	0,52	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
27	18	0,46	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
28	19	0,48	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
29	-	0,37	0,44	Tdk Valid	-	-	Tdk diuji
30	20	0,62	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
31	21	0,49	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
32	22	0,47	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
33	-	0,36	0,44	Tdk Valid	-	-	Tdk diuji
34	23	0,60	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel
35	24	0,54	0,44	Valid	0,905	0,44	Reliabel

Sumber: Hasil penarikan angket uji coba instrumen tanggal 18 Maret 2017.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif yang berupa hasil belajar. Data yang didapat dari penelitian sebelum diuji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel X dan variabel Y haruslah diuji prasyarat analisis data. Berikut uji prasyarat analisis data dan uji hipotesis.

1. Uji Prasyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data diantaranya dengan Uji Kertas Peluang Normal, Uji Chi Kuadrat (X^2), dan Uji Liliefors. Adapun Uji normalitas dalam penelitian yang akan dilakukan, dengan menggunakan metode Uji Chi Kuadrat (X^2).

Rumus utama pada metode Uji Chi Kuadrat (X^2) dapat diperoleh seperti dibawah ini:

$$X^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

X^2_{hitung} = Nilai Chi Kuadrat hitung
 f_o = Frekuensi hasil pengamatan
 f_e = Frekuensi yang diharapkan
 (Riduwan, 2009: 124)

Selanjutnya membandingkan X^2_{hitung} dengan nilai X^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = k - 1, maka dikonsultasikan pada tabel Chi Kuadrat (lampiran 5 hal.131) dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, artinya distribusi data normal, sedangkan

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji tersebut digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi ataupun regresi linear. Rumus utama pada Uji Linearitas yaitu dengan Uji-f, seperti berikut:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

Keterangan:

F_{hitung} = Nilai Uji F hitung

RJK_{TC} = Rata-rata jumlah Tuna Cocok

RJK_E = Rata-rata jumlah kuadrat error
(Riduwan, 2009: 128)

Selanjutnya menentukan F_{tabel} dengan rumus:

$$F_{tabel} = F_{(1-\alpha)(dk TC, dk E)}$$

Keterangan:

F_{tabel} = Nilai F tabel

α = alfa (0,05)

dk TC = derajat kebebasan TC (k - 2), sebagai angka pembilang

dk E = derajat kebebasan E (n - k), sebagai angka penyebut
(Riduwan, 2009: 129)

Hasil nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} (lampiran 6 hal. 138), dan selanjutnya ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, artinya data berpola linier, dan

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, artinya data berpola tidak linier

2. Uji Hipotesis

Pengujian selanjutnya yaitu Uji Hipotesis yang berfungsi untuk mencari makna hubungan antara variabel X terhadap Y, hasil korelasi tersebut diuji dengan rumus *Korelasi Person Product Moment* (PPM):

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien (r) antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

(Yusuf, 2014: 239)

Korelasi PPM dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel 3.4. kriteria interpretasi koefisien korelasi nilai r berikut:

Tabel 7. Kriteria interpretasi koefisien korelasi (r)

Koefisien korelasi r	Kriteria Validitas
0,91 – 1,00	Sangat tinggi
0,71 – 0,90	Tinggi
0,41 – 0,70	Sedang
0,21 – 0,40	Rendah
negatif – 0,20	Sangat rendah

Sumber: Masidjo (2007: 243)

Rumus selanjutnya adalah untuk mencari besar kecilnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien *determination*

r = Nilai koefisien korelasi

(Riduwan, 2010: 139)

Pengujian lanjutan, jika terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y maka untuk mencari kebermaknaan atau kesignifikanan hubungan variabel X terhadap variabel Y akan diuji dengan Uji Signifikansi atau Uji-t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = Nilai t

r = Nilai koefisien korelasi

n = Jumlah Sampel

(Riduwan, 2009: 98)

Selanjutnya dikonsultasikan ke tabel t (lampiran 7 hal. 143) dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan/dk = $n - 1$, dengan kaidah:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, Artinya terdapat hubungan yang signifikan dan positif atau H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan dan positif atau H_0 diterima dan H_a ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus I Kecamatan Menggala Tulang Bawang. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi variabel X dengan variabel Y yaitu $r = 0,26$ dengan $t_{hitung} = 2,11$. Nilai koefisien korelasi (r) tergolong sedang dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,11 > 2,00$ (dengan $\alpha = 0,05$). Nilai koefisien determinasi 7,05%, hal ini berarti persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru memberikan pengaruh sebesar 7,05% terhadap hasil belajar, sedangkan sisanya 92,95% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini seperti; lingkungan belajar siswa, gaya belajar siswa, maupun dari kedisiplinan dan kecerdasan siswa itu sendiri. Pencapaian hasil belajar yang tinggi dapat ditingkatkan melalui persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Berikut saran dari peneliti:

1. Siswa

Siswa hendaknya menyadari bahwa di dalam kegiatan belajar mengajar tetap diperlukan rasa antusias belajar yang tinggi, agar materi yang diberikan oleh guru dapat diterima dengan baik. Seorang siswa juga harus senantiasa mempunyai pikiran yang positif terhadap gurunya serta memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kompetensi guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada pembelajaran PKn.

2. Guru

Guru harus mampu dalam meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Guru hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan demokratis sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Meningkatnya semangat belajar siswa dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa, dan meningkatkan persepsi positif terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru. Selama pembelajaran berlangsung, guru hendaknya memperhatikan perilaku siswa dan membantu permasalahan kesulitan belajar siswa.

3. Sekolah

Pengelola sekolah diharapkan mampu menambah jumlah sarana pendukung pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru. Sarana yang mendukung dapat

mempengaruhi hasil belajar siswa. Sarana yang menarik juga dapat menciptakan suasana belajar yang baru dan menarik bagi siswa, misalnya LCD.

4. Peneliti

Peneliti menyarankan untuk peneliti lanjutan, perlu mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar PKn siswa. Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru saja, melainkan banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Al-Ajami dan Soeharto, T. 2014. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru dan Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Di MTS Ibadurrahman Tibu Sisok Desa Loang Maka Lombok Tengah Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Sosio-Humaniora* 5 (2): 178 – 198. <http://docplayer.info/30519119-Jurnal-sosio-humaniora-vol-5-no-2-september-2014-issn.html>. Diakses tanggal 3 Januari 2017 pukul 22.10 WIB.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Djahiri, Kosasih. 2005. *Strategi Pengajaran Afektif-Moral VCT*. Alfabeta. Bandung.
- Emzir. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Fitriany, Indah. 2013. *Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Islam Tenganan Kecamatan Tenganan Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*. <http://lib.stainsalatiga.ac.id/view/divisions/bio.inndah62/2013.html>. Di akses tanggal 3 Januari 2017 pukul 22.10 WIB.
- Gunawan, Muhammad Ali. 2013. *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Parama Publising. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Hamalina, Willy. 2016. *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN di Gugus M. Syafi'i Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang*.
<http://lib.unnes.ac.id/view/divisions/sch=5fec5/2016.html>. Diakses tanggal 3 Januari 2017 pukul 22.25 WIB.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperatif Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Irham, Muhammad., Novan Ardy Wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Karwono, & Heni Mularsih. 2012. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmadi, & Nia Siti Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Kemendiknas. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Bermutuprofesi.org. Jakarta.
- Khairunnisa, Yulia. 2015. *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru PKn Dengan Prestasi Belajar di Kelas X SMK Muhammadiyah Banjarmasin*.
<https://id.scribd.com/mobile/doc/1707178807//>. Diakses tanggal 3 Januari 2017 pukul 22.10 WIB.
- Masidjo, I. 2007. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nana, Sudjana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nurhadiah. 2016. *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Biologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sintang*.
<http://lib.unkas.ac.id/view/divisions/bio.hilda87/2016.html>. Diakses pada tanggal 3 mei 2017. Pukul 20.00 wib.

- Raharjo, Sahid. 2014. *Cara Melakukan Uji Validitas Product Moment dengan SPSS*. <http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-validitas-product-momen-spss.html>. Diakses Tanggal 10 Maret 2016 Pukul 19.46 WIB.
- Ramadhan Irfan. 2011. *Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan*. <http://irfanramadhan4.wordpress.com/2011/03/01/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-kewarganegaraan-pengertian/>. Diakses pada tanggal 3 mei 2017. Pukul 20.00 wib.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. ALFABETA. Bandung.
- Rusyan. 2012. *Membangun Guru Berkualitas*. Gilang Saputra Perkasa. Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep & Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Standiknas. 2005. *Penjelasan Atas PP RI No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Depdiknas RI. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *SPSS untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Supandi, Dedi. 2010. *Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan*. <http://dedisupandiblog.blogspot.com/2010/05/pengertian-pendidikan-kewarganegaraan.html>. diakses pada tanggal 3 mei 2017. Pukul 20.00 wib.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.

- , 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT. Fajar Interpratama Mandiri. Jakarta.
- Suwarno. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syah, muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tim Penyusun. 2003. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas RI. Jakarta.
- , 2006. *Permendiknas Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Depdiknas. Jakarta .
- , 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Depdiknas. Jakarta .
- Winataputra, U.S. & Udin. 2014. *Pendidikan PKn di SD*. Universitas Terbuka. Banten.
- & Budimansyah. 2007. *Program Pendidikan Kewarganegaraan*. UPI. Bandung.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group. Jakarta.